

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Di Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2017



Skripsi Oleh:

Muhammad Iqbal Dejendra

(01021381520075)

Ekonomi Pembangunan

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

2019

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF
ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA DI
KOTA BANDAR LAMPUNG

Disusun oleh:


Nama : Muhammad Iqbal Dejendra
NIM : 01021381520075
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian/Konsentrasi : Ekonomi Ketenagakerjaan

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif

TANGGAL PERSETUJUAN

DOSEN PEMBIMBING

Tanggal:


Ketua : Dr. Rosmiyati C. Saleh, M.Si.
NIP.195605171985032001

Tanggal:


Anggota: Mardalena, S.E., M.Si.
NIP.97804212014092004

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA
DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Iqbal Dejendra

NIM : 01021381520075

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Bidang Kajian/Konsentrasi : Ekonomi Ketenagakerjaan

Telah diuji dalam ujian Komprehensif pada tanggal 16 Mei 2019 dan telah memenuhi syarat yang diterima.

Panitia Ujian Komprehensif
Palembang, 16 Mei 2019

Ketua



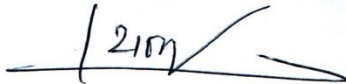
Dr. Hj. Rosmiyati C. Saleh, M.Si.
NIP. 195605171985032001

Anggota



Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si.
NIP. 197306072002121002

Anggota



Mardalena, S.E., M. Si.
NIP. 97804212014092004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si.
NIP. 197304062010121001

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Iqbal Dejendra
Nim : 01021381520075
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian / Konsentrasi : Ekonomi Ketenagakerjaan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

“Analisis Penyerapan Sektor Pariwisata Di Kota Bandar Lampung”

Pembimbing :

Ketua : Dr. Hj. Rosmiyati C. Saleh, M.Si.
Anggota : Mardalena, S.E., M.Si.
Tanggal Ujian : 16 Mei 2019

Adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada kutipan hasil karya orang lain yang tidak disebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan saya ini tidak benar dikemudian hari, saya bersedia dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan.

Palembang, 16 Mei 2019
Pembuat Pernyataan

Muhammad Iqbal Dejendra
NIM. 01021381520075

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Kota Bandar Lampung. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu dari syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi program Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Skripsi ini membahas tentang penyerapan tenaga kerja pariwisata di Kota Bandar Lampung, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang ada di dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat.

Akhir kata penullis mengucapkan terima kasih atas bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Palembang, 16 Mei 2019

Muhammad Iqbal Dejendra

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Sarjana (S-1) Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, adalah suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini dapat selesai tanpa banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Taufiq, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Mukhlis, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Imam Asngari, S.E, M. Si. Selaku Pengelola Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Hj. Rosmiyati C. Saleh, M.Si. dan Mardalena, S.E., M.Si. yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini serta Bapak Dr. Imam Asngari, S.E, M. Si. selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan kritik dan saran.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf FE Unsri yang telah memberikan ilmunya serta membantu saya sewaktu masa perkuliahan.
7. Seluruh pihak Civitas Akademik Universitas Sriwijaya yang telah berkontribusi dalam membantu segala keperluan akademik saya.
8. Seluruh responden yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam pengisian kuesioner.
9. Teruntuk kepada kedua orangtuaku tercinta, adikkku dan segenap keluarga yang selalu memberikan motivasi serta doa yang tiada hentinya mengalir kepada penulis..
10. Teman-teman dekat penulis Rizky, Idham, Yadi, Doyok, Tebek, Birrul, Padang, Devara, Dyas, Irfan, Banyas, Trisan, Alka, Astri, Watik, Dea, Rira,

Monika, Bibin, Nengsi, Mutia yang sudah menemani saat masa perkuliahan yang penuh drama sedih maupun senangnya.

11. Teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan hiburan.
12. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi bahan masukan dalam penelitian selanjutnya.

Palembang, 16 Mei 2019

Penulis,

Muhammad Iqbal Dejendra

NIM. 01021381520075

ABSTRAK

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh:

Muhammad Iqbal Dejendra; Dr. Hj. Rosmiyati C. Saleh, M. Si; Mardalena, S.E., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Bandar Lampung. Variabel penelitian yaitu, jumlah restoran dan hotel yang terintegrasi dengan objek wisata dan wisatawan yang terintegrasi dengan objek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata yang terintegrasi dengan objek wisata. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah restoran dan hotel yang terintegrasi dengan objek wisata dan wisatawan yang terintegrasi dengan objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Bandar Lampung.

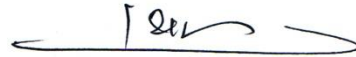
Kata Kunci: *Penyerapan Tenaga Kerja, Pariwisata, Hotel, Objek Wisata, Restoran, Wisatawan*

Ketua,



Dr. Rosmiyati C. Saleh, M.Si
NIP. 97304062010121001

Anggota,



Mardalena, S.E., M.Si.
NIP.197804212014092004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si.
NIP. 197304062010121001

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING ABSORPTION OF LABOR IN TOURISM SECTOR IN THE CITY BANDAR LAMPUNG

By

Muhammad Iqbal Dejendra; Dr. Hj. Rosmiyati C. Saleh, M. Si; Mardalena, S.E., M.Si

This study aims to analyze the factors affecting employment in the tourism sector in the city of Bandar Lampung. The research variables are the he number of restaurants and hotels integrated with tourist objects and tourists are integrated with tourism objects to the absorption of the tourism sector which is integrated with tourism objects. The data used is secondary data obtained from Badan Pusat Statistil. The analysis technique used is quantitative, methof of data analysis of multiple linear regression. The results of this study showed that the number of restaurants and hotels are integrated with the tourist attraction. The tourist which integrated to tourist attraction have positive and significant impact to the absorption of employment in tourism sector at Bandar Lampung

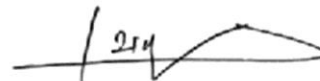
Keywords: Absorption Of Labol, Tourism, Attractions, Restaurant, Travels

First Advisor,



Dr. Rosmiyati C. Saleh, M.Si
NIP. 97304062010121001

Second Advisor,



Mardalena, S.E., M.Si.
NIP.197804212014092004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

	Nama	: Muhammad Iqbal Dejendra
	NIM	: 01021381520075
	Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 26 Agustus 1996
	Alamat	:Jalan Puri Kelana Blok GG No.1 Wayhalim Bandar Lampung
	Handphone	: 081369291778
AGAMA	: Islam	
JENIS KELAMIN	: Laki-Laki	
STATUS	: Belum Menikah	
KEWARGANEGARAAN	: Indonesia	
TINGGI	: 175 cm	
BERAT BADAN	: 75 kg	
KEGEMARAN	: Olahraga, Musik, Travelling	
EMAIL	: iqbaldejendra@gmail.com	
PENDIDIKAN		
2001 – 2002	TK Al-Azhar 4, Bandar Lampung.	
2002 – 2008	SD Al-Azhar 2, Bandar Lampung.	
2008 – 2011	SMP Negeri 23, Bandar Lampung.	
2011 - 2014	SMA YP Unila Bandar Lampung.	
2015 - 2018	Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Sriwijaya	

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	5
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja	7
2.1.1.1 Pengertian Tenaga Kerja	7
2.1.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja	8
2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja.....	9
2.1.2.1 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek	15

2.1.2.2 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang.....	17
2.1.3 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja	19
2.1.4 Pariwisata	21
2.1.5 Hotel	23
2.1.6 Restoran.....	24
2.1.7 Objek Wisata.....	24
2.1.8 Wisatawan.....	27
2.1.9 Hubungan Antara Variabel Dependen Dengan Variabel.	28
2.1.9.1 Hubungan Antara Jumlah Hotel dan Restoran dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	28
2.1.9.2 Hubungan Antara Jumlah Objek Wisata dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	29
2.1.9.3 Hubungan Antara Jumlah Wisatawan dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	33
2.4 Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.3 Data Teknik Pengumpulan Data	36
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	36
3.4.2 Deteksi Asumsi Klasik	37
3.4.3 Pengujian Hipotesis	39
3.5 Definisi Operasional Variabel	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian.	43
4.1.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung.....	43
4.1.1.1 Topografi.....	44
4.1.1.2 Keadaan Penduduk.....	45

4.1.1.3	Keadaan Tenaga Kerja	46
4.1.1.4	Keadaan Restoran	47
4.1.1.5	Keadaan Hotel.....	48
4.1.1.6	Keadaan Objek Wisatawan	49
4.1.1.7	Keadaan Wisatawa	50
4.1.2	Hasil Analisis Data.....	51
4.1.2.1	Uji Asumsi Klasik	53
4.1.2.1.1	Uji Normalitas	53
4.1.2.1.2	Uji Autokorelasi	54
4.1.2.1.3	Uji Multikolineritas Identifikas.	54
4.1.2.1.4	Uji Heteroskedatisitasi	55
4.1.2.2	Uji Statistik	56
4.1.2.2.1	Uji Parsial (t-Test)	56
4.1.2.2.2	Uji F	60
4.1.2.2.3	Koefisien Determinasi	60
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Jumlah Objek Wisata, Hotel, Restoran dan Wisatawan di Kota Bandar Lampung Tahun 2014-2017	3
Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kota Bandar Lampung Tahun 2014-2017	4
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000-2017	45
Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2017	47
Tabel 4.3 Jumlah Restoran Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2017.....	48
Tabel 4.4 Jumlah Hotel Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2017.....	49
Tabel 4.5 Jumlah Objek Wisata Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2017	50
Tabel 4.6 Jumlah Wisatawan Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2017	51
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Langrange Multiplier.....	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolineritas	55
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedatisitas.....	56

Gambar

Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	14
Gambar 2.2 Kurva Isokuan Produksi	16
Gambar 2.3 Kurva Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang dan Pendek	17
Gambar 2.4 Kerangka Pikir.....	18
Gambar 4.1 Uji Normalitas	53

Lampiran

Lampiran 1 Hasil Regresi Linear Berganda.....	66
Lampiran 2 Uji Normalitas	67
Lampiran 3 Multikolinearitas.....	68
Lampiran 4 Uji Autokorelasi	69
Lampiran 5 Uji Heterokdastisitas	70
Lampiran 6 Data.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dengan tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang merata di semua daerah. Kusumowindo (1981:34) memberikan pengertian bahwa tenaga kerja adalah jumlah semua penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja, mereka pun berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia adalah sektor pariwisata. Sektor ini merupakan salah satu sektor perekonomian yang penting di Indonesia. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2009, sektor pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Berdasarkan data tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia yaitu sebesar 11.525.963 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,79 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman alam dan budaya yang merupakan komponen penting dalam perkembangan sektor pariwisata. Alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis, memiliki 17.508 pulau yang 6.000 di antaranya tidak berpenghuni, serta garis pantai terpanjang ketiga di

dunia setelah Kanada dan Uni Eropa. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017, sebelas provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para turis adalah Bali dengan sekitar lebih dari 3,7 juta orang kemudian disusul, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Banten dan Sumatera Barat. Sekitar 59 persen turis berkunjung ke Indonesia untuk tujuan liburan, sementara 38 persen untuk tujuan bisnis.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang menjanjikan karena secara geografis Provinsi Lampung terletak antara 3: 45'- 6: 45' Lintang Selatan dan 103: 40 ' - 105 : 40' Bujur Timur. Wilayah Provinsi Lampung meliputi areal daratan dan perairan seluas 51.991 km², terletak di arah Tenggara sebelah ujung pulau Sumatera yang dibatasi oleh :

- Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di Sebelah Utara
- Selat Sunda, di Sebelah Selatan
- Laut Jawa, di Sebelah Timur
- Samudra Hindia, di Sebelah Barat

Memiliki panjang garis pantai sekitar 1.105 km, Provinsi Lampung sendiri memiliki 2 (dua) teluk yaitu, Teluk Semaka dan Teluk Lampung dengan sekitar 132 pulau yang berhadapan langsung dengan ALKI (Alur Lintas Kapal Internasional) Selat Sunda. Provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beraneka ragam, prospektif, dan dapat diandalkan, mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan, pariwisata, sampai kehutanan.

Berdasarkan letak geografis, Provinsi Lampung memiliki posisi yang strategis karena wilayahnya terletak di ujung Pulau Sumatera bagian Selatan, yang merupakan pintu gerbang menuju Pulau Sumatera dari Pulau Jawa. Provinsi Lampung memiliki luas sebesar 35.288,35 km² yang dihuni oleh 7.932.132 jiwa. Wilayah di Provinsi Lampung yang kaya akan sumber daya alam dan budaya serta merupakan wilayah yang ramai dikunjungi oleh wisatawan ialah Kota Bandar Lampung, adapun data jumlah objek wisata, hotel, restoran, dan wisatawan di Kota Bandar Lampung disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1.
Jumlah Objek Wisata, Hotel, Restoran, dan
Wisatawan di Bandar Lampung Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah Objek Wisata	Jumlah Hotel	Jumlah Restoran	Jumlah Wisatawan
2014	26	75	207	327.710
2015	27	77	207	346.871
2016	54	82	205	368.332
2017	58	73	236	389.218

Sumber: BPS, 2017 Bandar Lampung Dalam Angka

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah objek wisata di Bandar Lampung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Peningkatan jumlah objek wisata ini juga seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung karena, objek-objek wisata yang terus berkembang juga turut akan menarik para wisatawan untuk datang berkunjung, bisa dilihat dari penambahan jumlah objek wisata yang ada mendorong kenaikan jumlah wisatawan yang dimana pada tahun 2016 berjumlah

368.332 wisatawan menjadi 389.218 wisatawan pada tahun 2017 dikarenakan jumlah objek wisata yang juga turut meningkat menjadi 58 objek wisata pada tahun 2017. Naiknya jumlah wisatawan juga diiringi dengan bertambahnya jumlah restoran yang ada di Bandar Lampung. Jumlah objek wisata yang terus tumbuh, juga mendorong penyerapan tenaga kerja pada tiap-tiap objek wisata tersebut, adapun jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2.
Jumlah Tenaga Kerja di Bandar Lampung Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja di Bandar Lampung	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Bandar Lampung	% Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Bandar Lampung
2014	416.362	25.941	6.23
2015	437.627	26.881	6.14
2016	453.703	27.856	6.13
2017	470.369	28.865	6.14

Sumber: BPS, 2017 Bandar Lampung Dalam Angka

Pada tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2017 jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pariwisata terus mengalami peningkatan. Kenaikan jumlah tenaga kerja ini juga seiring dengan peningkatan jumlah objek wisata serta peningkatan jumlah wisatawan yang masuk ke Bandar Lampung. Pada tahun 2014 sendiri jumlah tenaga kerja sektor pariwisata sebanyak 25.941 orang sedangkan pada tahun 2017 sudah mencapai 28.865 orang tenaga kerja pada sektor

pariwisata. Presentase tenaga kerja sektor pariwisata di Bandar Lampung sendiri dari tahun 2014 hingga tahun 2017 rata-rata mencapai 6,16% dari total keseluruhan tenaga kerja yang ada.

Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung menentukan Kawasan Unggulan Strategis Pariwisata yaitu, Puncak Mas, Teropong Laut, Teropong Kota, Bukit Sakura, Pantai Mutun, Pantai Bagus, dan Lembah Hijau. (Publikasi Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung). Dari banyaknya jumlah wisata yang dimiliki serta uraian data diatas maka mendorong banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandar Lampung yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung. Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Bandar Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah restoran di Kota Bandar Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Bagaimana pengaruh jumlah hotel di Kota Bandar Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja
3. Bagaimana pengaruh jumlah obyek wisata di Kota Bandar Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan di Kota Bandar Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat pengaruh pertumbuhan hotel dan restoran di Kota Bandar Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Untuk melihat pengaruh jumlah obyek wisata di Kota Bandar Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Untuk melihat pengaruh jumlah wisatawan di Kota Bandar Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam ilmu Ekonomi Ketenagakerjaan terutama mengenai kajian dan evaluasi pada dampak pariwisata terhadap kondisi penyerapan tenaga kerja di Kota Bandar Lampung.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai refleksi dan penerapan dari pada pemahaman yang telah didapatkan selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi dan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat serta bagaimana dampak yang diberikan sektor pariwisata terhadap masyarakat di kawasan pariwisata Kota Bandar Lampung. Serta diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintahan Kota Bandar Lampung dalam usahanya meningkatkan tenaga kerja yang ada di wilayahnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja

2.1.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik, Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bersekolah, (2) Golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) Golongan lain- lain yang menerima pendapatan, misalnya orang yang memperoleh tunjangan pensiun, bunga atas pinjaman dan sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis. Ketiga golongan bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja (Simanjuntak, 2001: 12).

Ada empat hal yang berkaitan dengan tenaga kerja, yaitu:

1. Bekerja (*employed*)

Jumlah orang yang bekerja sering dipakai sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan kesempatan kerja sering dipicu sebagai permintaan tenaga kerja.

2. Pencari kerja (*unemployed*)

Penduduk yang menawarkan tenaga kerja tetapi belum berhasil memperoleh pekerjaan dianggap terus mencari pekerjaan. Secara konseptual mereka yang dikatakan penganggur harus memenuhi persyaratan bahwa mereka juga aktif mencari pekerjaan.

3. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, umur, tingkat upah, dan tingkat pendidikan.

4. Profil angkatan kerja

Profil angkatan kerja meliputi umur, seks, wilayah kota dan pedesaan dan pendidikan.

2.1.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja berhubungan dengan keseimbangan interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, permintaan tenaga kerja pasar dan penawaran tenaga kerja pasar secara bersama menentukan suatu tingkat upah keseimbangan dan suatu penggunaan tenaga kerja keseimbangan.. Penyerapan

tenaga kerja setiap sektornya berbeda-beda, misalnya saja tenaga kerja di sektor formal. Penyeleksian tenaga kerjanya di butuhkan suatu keahlian khusus, pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk bisa bekerja pada sektor formal (Don Bellante and Mark Janson, 2006: 22).

Menurut Kuncoro (2002: 40) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi, terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang sudah bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja atau di pekerjakan oleh pengusaha industri pariwisata.

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu (Rejekiningsih, 2004: 6).

2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan merupakan suatu hubungan antar tingkat upah (harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu. Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan

seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *Derived Demand* (Simanjuntak, 1998: 10).

Menurut Arfida (2003: 4), permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini dapat dikatakan dibeli).

Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, di mana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*pricetaker*). Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada : (1) tambahan hasil marjinal, yaitu tambahan hasil (output) yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja atau istilah lainnya disebut *Marginal PhysicalProduct* dari tenaga kerja (MPPL), (2) penerimaan marjinal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut atau istilah lainnya disebut *Marginal Revenue* (MR). Penerimaan marjinal di sini merupakan besarnya tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR = VMPPL = MPPL \cdot P$, dan (3) biaya marjinal, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang pekerja, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih besar dari biaya marjinal,

maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pemberi kerja, sehingga ia akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar dari tingkat upah (Bellante dan Jackson, 1990: 24).

Value Marginal Physical Product of Labor atau VMPPL adalah nilai pertambahan hasil marjinal dari tenaga kerja. P adalah harga untuk dapat menikmati fasilitas per sektor pariwisata yang ada, DL adalah permintaan tenaga kerja, W adalah tingkat upah, dan L adalah jumlah tenaga kerja. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap sektor pariwisata yang di nikmati oleh masyarakat sekitar daerah. Semakin tinggi permintaan masyarakat terhadap sektor pariwisata atau dalam hal ini seperti restoran, hotel dan tempat hiburan lainnya, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap.

Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu lapangan usaha tidak dilakukan untuk jangka pendek, walaupun permintaan masyarakat terhadap sektor pariwisata yang dihasilkan tinggi. Dalam jangka pendek, pengusaha lebih mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan penambahan jam kerja atau penggunaan mekanisasi, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan jumlah permintaan masyarakat akan direspon dengan menambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Hal ini berarti terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja baru.

Marginal Revenue Product atau MRP dari suatu input variabel adalah penerimaan tambahan yang diperoleh suatu perusahaan dengan mempekerjakan unit input tambahan. Jika tenaga kerja adalah faktor variabel, misalnya merekrut unit tambahan akan menghasilkan output tambahan (produk marginal dari tenaga

kerja). Penjualan output tambahan itu akan menghasilkan penerimaan. Produk penerimaan marginal adalah penerimaan yang diproduksi dengan menjual barang/jasa dalam hal ini seperti hotel, restoran dan tempat hiburan lainnya yang diproduksi oleh unit marginal tenaga kerja. Dalam perusahaan bersaing, produk penerimaan marginal adalah nilai produk marginal suatu faktor (Case and Fair, 2007:7). Dengan menggunakan tenaga kerja sebagai faktor variabel, kita bisa menyatakan dalil ini dengan lebih formal dengan mengatakan jika MPL adalah produk tenaga kerja marginal dan PX adalah harga output atau dengan kata lain ialah harga yang ditawarkan oleh setiap fasilitas sektor pariwisata, maka produk penerimaan marginal dari tenaga kerja adalah $MRPL = MPL \times PX$ (Case and Fair, 2007: 8).

Menurut Simanjuntak (2005:16), dasar yang digunakan pengusaha untuk menambah atau mengurangi jumlah karyawan adalah pertama-tama sang pengusaha perlu memperkirakan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seorang karyawan. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau *marginal physical product* dari karyawan, atau disingkat MPPL. Kedua, pengusaha menghitung jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marginal tersebut. Jumlah uang ini dinamakan penerimaan margina lyaitu nilai MR tadi. Jadi, marginal revenue sama dengan nilai dari MPPL, yaitu besarnya MPPL dikalikan dengan harganya per unit (P).

Jadi, $MR = VMPPL = MPPL \times P$

Dimana:

MR : *Marginal revenue*, penerimaan marginal

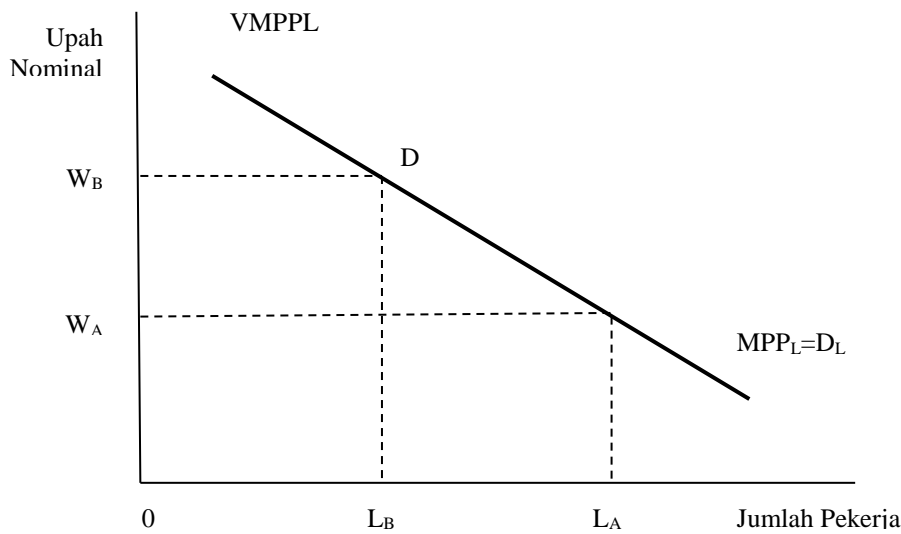
VMPPL : *Value marginal physical product of labor*, nilai pertambahan hasil marginal dari karyawan

MPPL : *Marginal physical product of labor*

P : Harga jual barang yang diproduksi per unit.

Akhirnya pengusaha membandingkan MR tersebut dengan biaya mempekerjakan tambahan seorang tadi. Jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan mempekerjakan tambahan seorang karyawan adalah upahnya sendiri (W) dan dinamakan biaya marjinal atau *marginal cost* (MC). Bila tambahan penerimaan marjinal (MR) lebih besar dari biaya mempekerjakan orang yang menghasilkannya (W), maka mempekerjakan tambahan orang tersebut akan menambah keuntungan pengusaha. Dengan kata lain dalam rangka menambah keuntungan, pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari W (Simanjuntak, 2005: 20).

Garis DD melukiskan besarnya nilai hasil marginal karyawan (*value marginal physical product of labor* atau VMPPL) untuk setiap tingkat penempatan. Bila misalnya jumlah karyawan yang dipekerjakan sebanyak $OA=100$ orang, maka nilai hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan VMPPL nya dan besarnya sama dengan $MPPL \times P = W1$. Berikut ini kurva permintaan tenaga kerja.



Sumber: Mc.Connell et al., 2003: 134

Gambar 2.1. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang sedang berlaku (W). Oleh sebab itu laba pengusaha akan bertambah dengan menambah tenaga kerja baru. Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan memperkerjakan tenaga kerja hingga ON. Di titik N pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai $MPPL \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan pada karyawan. Dengan kata lain pengusaha mencapai laba maksimum bila $MPPL \times P = W$. Penambahan tenaga kerja yang lebih besar dari pada ON, misalnya OB akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha membayar upah pada tingkat yang berlaku (W), padahal hasil nilai marginal yang diperolehnya sebesar W_2 yang lebih kecil dari pada W . Jadi pengusaha cenderung untuk menghindari jumlah karyawan yang lebih besar dari pada ON. Penambahan karyawan yang lebih besar dari ON dapat dilaksanakan hanya bila pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah dibawah W atau pengusaha dapat menaikkan harga jual barang (Simanjuntak, 2005: 26).

Penambahan jumlah pekerja diikuti dengan penurunan nilai produk marjinal pekerja sehingga upah nominal juga mengalami penurunan. Dengan demikian kurva permintaan tenaga kerja juga berlereng negatif. Kenaikan upah nominal akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta, dan sebaliknya. Pada tingkat upah nominal setinggi OW_A , jumlah tenaga kerja yang diminta sebesar OL_A . Apabila upah nominal naik menjadi setinggi OW_B , jumlah tenaga kerja diminta turun menjadi OL_B .

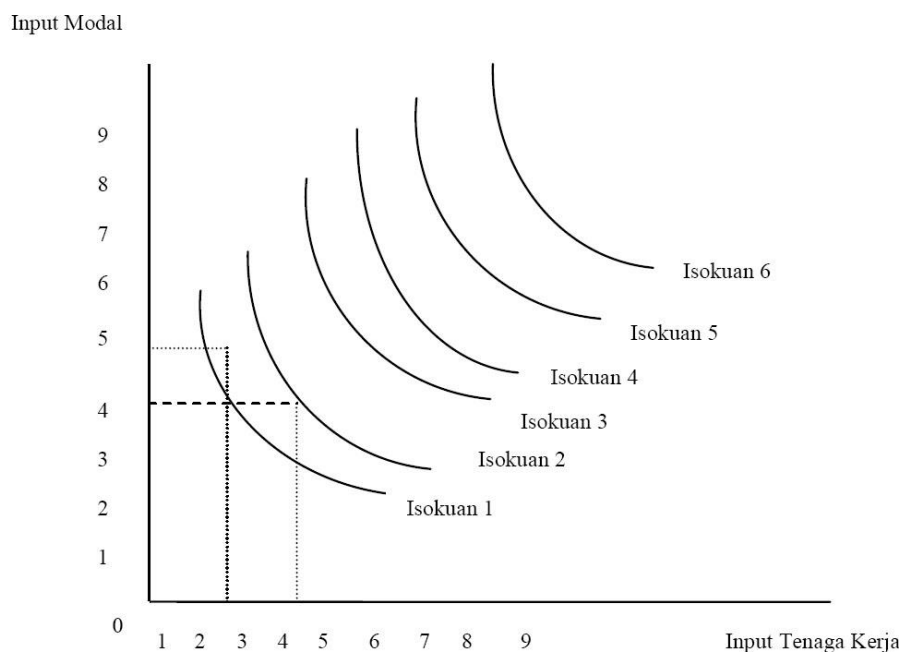
Permintaan tenaga kerja dapat dibedakan menjadi permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek dan permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang. Perbedaan antara permintaan jangka pendek dan jangka panjang adalah: (1) Penyesuaian dalam penggunaan tenaga kerja yang dapat dilakukan oleh perusahaan apabila perusahaan tidak sanggup mengadakan perubahan terhadap inputnya yang lain, dan (2) Penyesuaian dalam penggunaan tenaga kerja yang dapat dilakukan oleh perusahaan apabila perusahaan itu sanggup mengadakan perubahan terhadap inputnya yang lain (Arfida, 2003: 8).

2.1.2.1 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, perusahaan tidak mampu untuk mengubah kuantitas modal yang ia gunakan dan tidak dapat menambah output kecuali dengan menambah penggunaan tenaga kerja (Arfida, 2003: 8).

Kombinasi tenaga kerja dan modal yang dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan “kuantitas yang sama” dari output diperlihatkan oleh garis-garis kurva yang disebut isokuan. Misalnya, perusahaan dapat mencapai isokuan 2 dengan cara menggunakan lima unit tenaga kerja, atau dengan cara kombinasi

lainnya antara tenaga kerja dan modal yang merupakan substitusi dalam proses produksi. Pada umumnya, bila sebuah perusahaan harus secara berturut- turut mengurangi satu unit penggunaan dari satu faktor produksi, maka ia harus menggunakan secara berturut- turut jumlah yang lebih besar dari faktor produksi yang lainnya agar dapat mempertahankan kuantitas output tanpa mengalami perubahan.



Sumber: Afrida, (2003)

Gambar 2.2 Kurva Isokuan Produksi

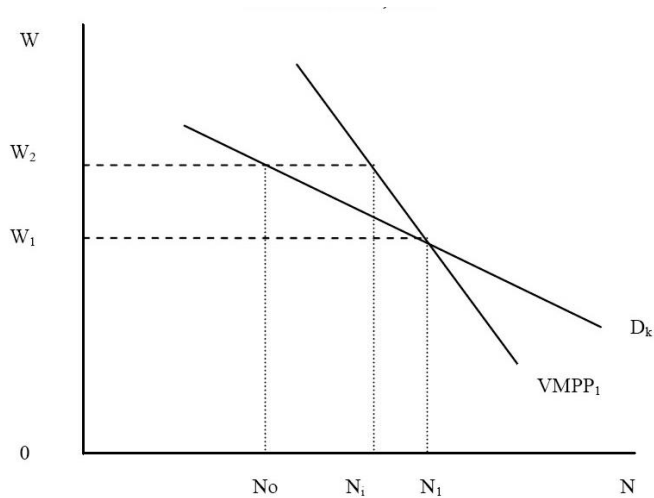
Setiap kuantitas produk dapat dihasilkan dengan berbagai macam kombinasi tenaga kerja dan modal. Misalnya, isokuan 2 dapat dicapai dengan 5 unit modal dan 2 unit tenaga kerja atau dengan 4 unit modal dan 3 unit tenaga kerja. Perusahaan dapat meningkatkan outputnya dari isokuan 2, katakanlah menjadi isokuan 3 dengan cara meningkatkan jumlah modal yang digunakan atau dengan cara meningkatkan kedua jenis input. Apabila diberikan kebebasan penuh untuk memilih, maka pengusaha

akan menghasilkan setiap jenis output dengan kombinasi modal dan tenaga kerja yang paling sedikit biayanya. Akan tetapi, karena asumsi kita bahwa perusahaan itu berada dalam jangka pendek, maka ia tidak mampu untuk mengubah kuantitas modal yang ia gunakan. Perusahaan dalam jangka pendek tidak dapat menambah output kecuali dengan menambah penggunaan tenaga kerja (Arfida, 2003:9).

2.1.2.2 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang

Jangka panjang dalam teori perusahaan adalah konsep perusahaan dalam melakukan penyesuaian penuh terhadap keadaan ekonomi yang berubah. Dimisalkan perusahaan akan mencapai isokuan, maka output sebesar itu dapat dihasilkan dengan satu unit tenaga kerja yang dikombinasikan dengan empat unit modal. Perusahaan juga dapat mengkombinasikan dua unit tenaga kerja dengan tiga unit modal. Apabila pemilik perusahaan itu bebas (sebagaimana keadaan yang sesungguhnya) dalam jangka panjang untuk memilih setiap bentuk kombinasi modal dan tenaga kerja, maka kombinasi yang akan dipilih supaya dapat memaksimalkan keuntungan adalah dengan kombinasi modal dan tenaga kerja yang mana saja asal mengandung biaya paling rendah (Arfida, 2003:13).

Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, karena fleksibilitas yang ditambahkan yang dimiliki perusahaan itu dalam jangka panjang, maka permintaan tenaga kerja perusahaan dalam jangka panjang (Dk) akan bersifat lebih responsif terhadap perubahan suatu tingkat upah (dalam hal ini memperlihatkan perubahan yang lebih besar dalam jumlah permintaan tenaga kerja) dibandingkan dengan permintaan dalam jangka pendek (VMPP) seperti tertera dalam skedul.



Sumber: Afrida, (2003)

Gambar 2.3 Kurva Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang dan Pendek

Kedua, suatu perusahaan yang berada pada keseimbangan jangka panjang haruslah juga berada pada keseimbangan dalam jangka pendek. Karena kurva permintaan jangka panjang menunjukkan jumlah tenaga kerja yang digunakan sehingga menempatkan perusahaan itu pada keseimbangan jangka panjang, maka setiap titik pada kurva permintaan jangka panjang harus mempunyai kurva permintaan jangka pendek (skedul VMPP) yang melewatinya. Hanya satu kurva permintaan jangka pendek, VMPP1 yang diperlihatkan pada Gambar 2.5. Kurva itu adalah skedul VMPP yang dihubungkan dengan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam keseimbangannya berjangka panjang semula. Begitu perusahaan melakukan perubahan terhadap jumlah modal yang digunakannya, maka skedul VMPP mengalami pergeseran pula.

2.1.3 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan tenaga kerja di definisikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah (Simanjuntak, 2005:27). Secara umum dituliskan pada persamaan

Dimana e adalah elastisitas permintaan akan tenaga kerja, ΔN adalah perubahan jumlah pekerja yang terjadi, N adalah jumlah yang bekerja mula-mula, ΔW adalah besarnya perubahan tingkat upah, dan W adalah tingkat upah yang sedang berlaku. Rumus di atas dapat ditulis dalam bentuk:

$$e = \frac{\Delta N}{N} : \frac{\Delta W}{W}$$

Bila tingkat upah naik, jumlah orang yang dipekerjakan menurun, dan sebaliknya. Jadi $\Delta N / \Delta W$ dan N / W adalah negatif. Oleh sebab itu, elastisitas permintaan tenaga kerja juga negatif. Besar kecilnya permintaan tergantung dari empat faktor, yaitu: (Simanjuntak, 2005:27)

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Ini juga tergantung dari jenis teknologi. Bila suatu teknik produksi menggunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas semakin kecil bila keahlian atau keterampilan golongan tenaga kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus.

2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.

Salah satu alternatif pengusaha adalah membebaskan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi di pasar. Kenaikan harga jual ini menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi. Selanjutnya turunnya permintaan masyarakat terhadap hasil produksi mengakibatkan penurunan dalam jumlah permintaan akan tenaga kerja. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan (*labor cost*) terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar (*total cost*).

4. Elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah, dan lain- lain. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk itu. Semakin banyak faktor pelengkap seperti tenaga listrik yang perlu dipergunakan atau bahan mentah yang perlu di olah, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi besarnya elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

2.1.4 Pariwisata

Menurut definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 1991:5). Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Menurut Gamal Suwartono, kepariwisataan adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya, dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain. Menurut UU RI No. 9 tahun 1990 pasal 7 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain dibidang tersebut.

Definisi kepariwisataan ini sangat beragam, maka beragam pula definisi wisatawan. Beberapa ahli membatasi pengertian wisatawan sebagai seseorang yang melakukan perjalanan sejauh lebih dari 50 atau 100 mil (sekitar 80 atau 160 km) dari lokasi tempat tinggalnya. Sebagian definisi menyatakan bahwa hanya mereka yang menginap di luar rumah terhitung sebagai wisatawan. Menurut rumusan *Internasional Union Of Official Travel Organization (IUOTO)* pada tahun 1963 subyek wisata atau pelaku perjalanan dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu

wisatawan (*Tourist*) dan pelancong (*Excursionists*). Perbedaan wisatawan dan pelancong adalah :

1. Wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang - kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi dan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Pesisir adalah untuk rekreasi, liburan, kesehatan, studi dan olah raga.
- b. Hubungan dagang, sanak saudara, konferensi dan misi.

2. Pelancong adalah pengunjung sementara yang tinggal di negara yang dikunjungi kurang lebih 24 jam (termasuk pelancong dalam perjalanan kapal pesisir termasuk yang sedang transit di pelabuhan).

Menurut Smith (1998:45), wisatawan dalam kepariwisataan dapat digolongkan kedalam 5 bagian yaitu :

1. *Domestik Tourism* adalah pariwisata yang ditimbulkan oleh orang yang bertempat tinggal disuatu Negara yang mempunyai tempat di dalam Negara yang bersangkutan.
2. *Inbound Tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan orang - orang yang bukan penduduk di suatu Negara.
3. *Outbound tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan penduduk suatu negara ke negara lain. Internal tourism adalah merupakan kombinasi antara domestik dan outbound tourism.
4. *Internasional tourism* adalah merupakan kombinasi inbound dan outbound tourism. Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan Internasional (mancanegara) adalah yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya,

dan wisatawan didalam negerinya. Wisatawan Nasional menurut Biro Pusat Statistik adalah sebagai berikut :

5. Wisatawan Nasional (Domestik) adalah penduduk Indonesia yang
6. melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang - kurangnya 24 jam atau menginap untuk masuk apapun kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi (Direktorat Jendral Pariwisata, 2013:4).

2.1.5 Hotel

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus. Sedangkan pengertian yang dimuat oleh (Darmadjati, 2001:6) yang menyebutkan bahwa : Hotel adalah usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makanan, dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum. Selanjutnya dijelaskan oleh *United State Lodging Industri* bahwa, yang utama hotel terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu :

1. *Transient Hotel*, adalah hotel yang letak / lokasinya ditengah kota dengan jenis tamu yang menginap sebagian besar adalah untuk urusan bisnis dan turis.
2. *Residential Hotel*, adalah hotel yang pada dasarnya merupakan rumah- rumah berbentuk apartemen dengan kamar-kamarnya dan disewakan secara bulanan atau tahunan. Residential Hotel juga menyediakan kemudahan-kemudahan,

seperti : layaknya hotel, seperti : restoran, pelayanan makanan yang diantar ke kamar, dan pelayanan kebersihan kamar.

3. *Resort Hotel*, adalah hotel yang pada umumnya berlokasi dan juga ruang serta fasilitas konferensi untuk tamu-tamunya. Mengacu pada pengertian-pengertian tersebut di atas, dan untuk penggolongan hotel di Indonesia, pemerintah menurunkan peraturan yang dituangkan dalam surat keputusan Menparpostel, bahwa hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan, penginapan, makan dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial.

2.1.6 Restoran

Restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang di organisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minuman. Terdapat banyak defenisi mengenai restoran. Menurut Wojowasito dan Poerwodaminto, yang dimaksud dengan design di dalam suatu restoran adalah rencana, maksud atau tujuan (Marsum, 1999:11). Jadi restoran sebenarnya adalah suatu bisnis yang direncanakan dengan baik yang dimaksudkan dan ditujukan untuk suatu tujuan tertentu.

2.1.7 Objek Wisata

Obyek wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana obyek wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Obyek wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai obyek wisata. Produk pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan, dimiliki dan dinikmati oleh wisatawan sejak ia meninggalkan rumah, tempat tinggal sampai ke daerah wisata yang dipilihnya hingga kembali ke tempat asalnya. Adapun yang dimaksud dengan produk industri wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh oleh wisatawan. Menurut UU No. 9 Tahun 1990 Bab III Pasal IV tentang kepariwisataan menjelaskan jenis objek wisata adalah :

1. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
2. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.

3. Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat- tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.
4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi :
 1. Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
 2. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, seperti : kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi, makam), museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat. Dan yang bersifat alamiah, seperti : keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai dan sebagainya.

Menurut SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT – 87 yaitu :Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Dalam kepariwisataan faktor manfaat dan kepuasan wisatawan berkaitan dengan *Tourism Resourch* dan *Tourist Service*. Obyek dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu mengajak wisatawan berkunjung. Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain (Yoeti, 1996:13) :

1. *Natural Amenities*, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam. Contoh; iklim, bentuk tanah, pemandangan alam, flora dan fauna, dan lain-lain.
2. *Man Made Supply*, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi.
3. *Way of Life*, adalah tata cara hidup tradisional, kebiasaan hidup, adat- istiadat seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekaten di Surakarta.
4. *Culture*, adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah obyek wisata.

2.1.8 Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang- Undang nomor 10 tahun 2009). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi. Pacific Area Travel Association memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negara yang bukan negara di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi:

1. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang- senang, untuk keperluan pribadi atau untuk keperluan kesehatan.
2. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bisnis, pertemuan,

konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi.

3. Pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang di tempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan.

Menurut Pendit (1994:5), wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi:

1. Wisatawan Internasional (Mancanegara) adalah orang yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya dan wisatawan didalam negerinya.
2. Wisatawan Nasional (Domestic) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi.

2.1.9 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen. Yaitu secara sistematis digambarkan dengan variabilitas variabel-variabel dependen yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Bentuk hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen, dapat berupa hubungan korelasional dan hubungan sebab-akibat. Sesuai dengan fenomenayang dijelaskan, bentuk hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat bersifat positif atau negatif.

2.1.9.1 Hubungan Antara Jumlah Hotel dan Restoran dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Industri merupakan salah satu sektor yang memerankan peranan penting dalam hal penyerapan tenaga kerja. Salah satu industri yang banyak menyerap tenaga kerja adalah industri pariwisata. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsi. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap (Simanjuntak, 2005:31). Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat meningkatkan penciptaan lapangan kerja serta penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan, salah satunya adalah hotel dan restoran. Pertumbuhan hotel dan restoran akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada hotel dan restoran tersebut, hal ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sekitar hotel dan restoran tersebut.

2.1.9.2 Hubungan Antara Jumlah Obyek Wisata dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Jenis dan daya tarik obyek wisata merupakan salah satu faktor penentu wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Semakin banyak variasi obyek pariwisata maka akan semakin menarik wisatawan untuk berkunjung. Peningkatan

jumlah wisatawan ini nantinya akan mendorong perluasan lapangan pekerjaan yang akan semakin banyak menyerap tenaga kerja.

2.1.9.3 Hubungan Antara Jumlah Wisatawan dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Austriana (2005:7), menyatakan semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Maka dari itu, semakin banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu obyek wisata maka akan semakin banyak pula kebutuhan wisatawan yang ingin dipenuhi yang nantinya akan mendorong pembukaan lapangan kerja serta penyerapan tenaga kerja untuk membantu memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Rahadi (2018) dalam jurnalnya yang berjudul analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja Di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki variable yaitu X1 hotel dan restoan dan X2 yaitu jumlah wisawatan dan Y penyerapan tenaga kerja. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari hasil uji validitas pengaruh (uji t) menjelaskan bahwa jumlah hotel hotel dan restoran (X1) dan jumlah wisatawan (X2) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Sulistiana (2018) dalam penelitian yang berjudul analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dan pendapatan asli daerah di

Lombok menggunakan analisis jalur (*path analyst*) dimana akan dihitung koefisien jalur dan besarnya pengaruh residual tiap - tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam perhitungannya mendapatkan hasil analisis yaitu pengaruh jumlah objek wisata (X1) memiliki pengaruh langsung terhadap jumlah hotel (X2).

Ari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul keterserapan tenaga kerja pada industri pariwisata di Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan yang positif atau terus mengalami peningkatan. Industri pariwisata di Kabupaten Buleleng terdiri dari empat sektor diantaranya (1) akomodasi perhotelan, (2) angkutan wisata, (3) souvenir shop, (4) restoran dan bar. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja paling tinggi disumbangkan oleh sektor akomodasi perhotelan.

Febriyanti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh industri perhotelan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan Tahun 1990-2014 menggunakan regresi linier berganda memiliki hasil bahwa dalam pengujiannya terdapat pengaruh yang signifikan antara industri perhotelan (X1) terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan (Y).

Maria (2016) dalam penelitiannya yang berjudul dampak sektor pariwisata terhadap kesempatan kerja pariwisata di Provinsi Kalimantan Timur memiliki variable yaitu jumlah hotel dan restoran (X1), jumlah objek wisata (X2) dan jumlah objek wisata (X3) terhadap tenaga kerja (Y) yang memiliki hasil analisis yaitu dapat disimpulkan bahwa secara parsial Jumlah Hotel dan Restoran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tenaga kerja. Jumlah objek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap tenaga kerja dan secara parsial Jumlah wisatawan berpengaruh

negatif tidak signifikan terhadap tenaga kerja. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian pada variabel dan tahun penelitian.

Maulana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kunjungan wisatawan mancanegara dan perjalanan wisatawan nusantara terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Indonesia mendapatkan hasil setelah melakukan uji hipotesis, yaitu hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara jumlah perjalanan wisatawan nusantara dan jumlah tenaga kerja sektor pariwisata.

Arief (2015) dalam penelitiannya yang berjudul prospek industri pariwisata dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatra Bara memiliki hasil analisa probablita tenaga kerja industri pariwisata dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang berpeluang lebih besar untuk dapat terserap pada industri pariwisata Sumatera Barat yaitu tenaga kerja yang berpendidikan menengah, namun menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam industri pariwisata. Peningkatan keterampilan ini dapat diupayakan melalui pelatihan keterampilan khusus kepariwisataan melalui lembaga-lembaga pelatihan baik pemerintah maupun swasta.

Yuliana (2015) dalam penelitian yang berjudul analisis penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di DKI Jakarta menjelaskan dari hasil analisis jumlah objek wisata positif dan signifikan dan hubungannya terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti ketika objek wisata mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat, hal itu memerlukan tambahan tenaga kerja sebagai faktor tenaga guna memenuhi permintaan agregat yang meningkat. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia karena dengan tersedianya lowongan pekerjaan maka akan mengurangi

pengangguran. Dengan kata lain, tenaga kerja yang semakin banyak diserap oleh perusahaan akan menciptakan kesejahteraan penduduk.

Akuino (2013) dalam penelitiannya yang berjudul analisis penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata (sektor Perdagangan, hotel dan restoran) mendapatkan hasil regresi apabila PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran (X) meningkat maka tenaga kerja di sektor perdagangan, hotel, restoran (Y) akan naik. Sehingga dapat disimpulkan sektor perdagangan, hotel, restoran di Kota Baru akan mampu mendorong sektor perekonomian lainnya. Hasil penelitian ini sangat berpotensi untuk dikembangkan sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan menghapuskan kemiskinan di Kota Batu.

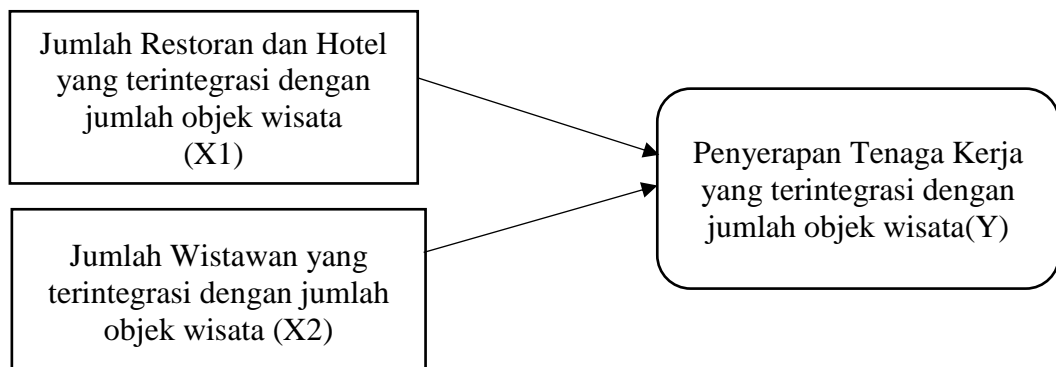
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pembangunan industri pariwisata dapat diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Jadi jelasnya pembangunan industri pariwisata akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan hotel dan restoran akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada hotel dan restoran tersebut, hal ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sekitar hotel dan restoran tersebut.

Jumlah dan daya tarik obyek wisata merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat. Jika variasi dan jumlah obyek wisata dapat ditingkatkan, maka akan lebih banyak wisatawan akan lebih tertarik untuk datang berkunjung ke obyek wisata tersebut. Adanya

pertumbuhan wisatawan ini akan mendorong terjadinya peningkatan dalam lapangan kerja yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat. Jika jumlah wisatawan meningkat maka pengusaha akan melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mengkomodifikasinya. Hal ini akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4 Kerangka Pikir

Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Diduga jumlah hotel dan restoran yang terintegrasi dengan objek wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata.
2. Diduga jumlah wisatawan yang terintegrasi dengan obyek wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Wilayah yang menjadi lingkup penelitian ini adalah Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berasal dari dokumentasi dan pencatatan dari Badan Pusat Statistik tahun 2017.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pencatatan dari data yang telah didokumentasikan oleh orang lain atau institusi lain sebelumnya (Sugiyono, 2007: 45).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, dan jumlah wisatawan terhadap variabel terikatnya yaitu penyerapan tenaga kerja dengan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$PTK*OW = a + b1 (RST+HTL)*OW + b2 WS*OW + b3 WS + e \dots\dots$$

Keterangan

- a = Konstanta
- b1, b2, b3, = Koefisien garis regresi
- e = Error / variabel pengganggu
- PTK*OW = Penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata
- RST = Jumlah restoran
- HTL = Jumlah hotel
- OW = jumlah obyek wisata
- WS = jumlah wisatawan
- e = error

3.4.2 Deteksi Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

1. Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (Ghozali, 2011:34). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *Variance*

Inflation Factor (VIF). kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011:34). Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan uji seperti di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas, dan demikian pula sebaliknya.

2. Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:35).

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Uji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafikscatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized. Dasar analisisnya adalah:

1.) Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2.) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Dereksi Normalitas

Deteksi normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2011:35). Pada prinsipnya normalitas dapat diuji dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2011:35) :

1.) Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2.) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel bebas benar-benar berpengaruh terhadap variabel terikat secara

terpisah atau parsial (Ghozali, 2011:36). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

Ho1 : Jumlah hotel dan restoran yang terintegrasi dengan objek wisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata.

H1 : Jumlah hotel dan restoran yang terintegrasi dengan objek wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata.

Ho2 : Jumlah wisatawan yang terintegrasi dengan obyek wisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata.

H2 : Jumlah wisatawan yang terintegrasi dengan obyek wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata.

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011:36) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

2. Uji Ketepatan model (Uji Statistik F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:37). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

- a. H_0 : Jumlah hotel dan restoran yang terintegrasi dengan objek wisata dan jumlah wisatawan yang terintegrasi dengan obyek wisata tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja.
- b. H_a : Jumlah hotel dan restoran yang terintegrasi dengan objek wisata dan jumlah wisatawan yang terintegrasi dengan obyek wisata berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011:37) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

Apabila probabilitas signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila probabilitas signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011:38). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat (penyerapan tenaga kerja) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. Penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata adalah jumlah orang yang bekerja pada sektor pariwisata
2. Hotel adalah jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan, jasa penginapan, makan serta minum serta jasa lainnya bagi umum dan dikelola secara umum. (Darmadjati, 2001:4).

Restoran adalah tempat usaha yang komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan hidangan hidangan serta minuman ditempat usahanya. (Suarthana, 2006:11).
3. Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. (Marpaung, 2002:9).
4. Definisi wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat di luar tempat tinggalnya, kurang dari satu hari, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk yang dikunjungi. (Badan Pusat Statistik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Propinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5°30' lintang selatan dan 105°28' sampai dengan 105°37' bujur timur. Ibukota propinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

4.1.1.1 Topografi

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Ditengah-tengah kota mengalir beberapa sungai seperti sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpur diwilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk betung. Daerah hulu sungai berada dibagian barat, daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60 persen total wilayah, landai hingga miring meliputi 35 persen total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4 persen total wilayah.

Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan, yang diantaranya yaitu: Gunung Kunist, Gunung Mastur, Gunung Bakung, Gunung Sulah, Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Cerepung, Gunung Sari, Gunung Palu, Gunung Depok, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Sukajawa, Bukit Serampok, Jaha dan Lereng, Bukit Asam, Bukit Pidada, Bukit Balau, gugusan Bukit

Hatta, Bukit Cepagoh, Bukit Kaliawi, Bukit Palapa I, Bukit Palapa II, Bukit Pasir Gintung, Bukit Kaki Gunung Betung, Bukit Sukadanaham, Bukit Susunan Baru, Bukit Sukamenanti, Bukit Kelutum, Bukit Randu, Bukit Langgar, Bukit Camang Timur dan Bukit Camang Barat.

4.1.1.2 Keadaan Penduduk

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000-2017

Tahun	Penduduk			Presentase	Pertumbuhan
	Laki-Laki	Perempuan	Total		
2000	374501	368608	743109	4,78	-
2001	382814	372033	754847	4,86	0,02
2002	385356	376147	761503	4,78	-0,02
2003	398428	392467	790895	5,09	0,06
2004	405887	394603	800490	5,15	0,01
2005	411220	398640	809860	5,21	0,01
2006	423423	421185	844608	5,43	0,04
2007	409433	402700	812133	5,22	-0,04
2008	414938	407942	822880	5,29	0,01
2009	420685	412832	833517	5,36	0,01
2010	445959	435842	881801	5,67	0,06
2011	450802	440572	891374	5,73	0,01
2012	456620	446265	902885	5,81	0,01
2013	475039	467000	942039	6,06	0,04
2014	484215	476480	960695	6,18	0,02
2015	493411	485876	979287	6,3	0,02
2016	502418	495310	997728	6,42	0,02
2017	511371	504539	1015910	6,54	0,02
Total	7846520	7699041	15545561	100,00	0,32

Sumber: Publikasi BPS Kota Bandar Lampung Dalam Angka, 2018

Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel 4.1 diatas ini: Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Bandar Lampung dari tahun 2000-2017 dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 7.846.520 orang, jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 7.699.041 orang. Total jumlah penduduk Kota Bandar Lampung dari tahun 2000-2017 baik jenis laki-laki maupun jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 15.545.561 orang. Pertumbuhan penduduk di Kota Bandar Lampung dari tahun 2000-2017 cenderung mengalami fluktuatif dengan total pertumbuhan yaitu sebesar 0,32 persen. Pada tahun 2007 terjadi penurunan pertumbuhan jumlah penduduk terendah yaitu -0,04 persen.

4.1.1.3 Keadaan Tenaga Kerja

Dari tabel dibawah terlihat bahwa jumlah angkatan kerja di Kota Bandar Lampung adalah sebesar 6.340.668 orang. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pariwisata di Kota Bandar Lampung dari tahun 2000 – 2017 adalah 390.857 orang. Tenaga kerja yang terserap pada sektor pariwisata tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 28.865 orang, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 15.769 orang. Persentase penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan persentase sebesar 7,04 persen sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 5,34 persen. Jumlah tenaga kerja Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Jumlah Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2000- 2017

Tahun	Tenaga Kerja Pariwisata	Angkatan Kerja	Penyerapan Tenaga Kerja Pariwisata
2001	16.348	264.094	6,19
2002	16.949	273.795	6,19
2003	17.571	283.853	6,19
2004	18.217	294.280	6,19
2005	18.886	305.090	6,19
2006	19.580	316.298	6,19
2007	20.299	327.917	6,19
2008	21.044	339.962	6,19
2009	21.818	352.451	6,19
2010	19.603	366.942	5,34
2011	26.037	369.946	7,04
2012	24.159	401.082	6,02
2013	25.034	412.161	6,07
2014	25.941	416.362	6,23
2015	26.881	437.627	6,14
2016	27.856	453.703	6,14
2017	28.865	470.369	6,14
Total	390.857	6.340.668	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandar Lampung, 2018

4.1.1.4 Keadaan Restoran

Dari tabel dibawah terlihat bahwa jumlah restoran pada sektor pariwisata adalah rata-rata 5% dimana paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 12,77 persen sedangkan terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu 3,18 persen. Jumlah restoran Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3
Jumlah Restoran Kota Bandar Lampung Tahun 2000- 2017

Tahun	Restoran	Rumah Makan	Total	Persentase %
2000	6	130	136	3,76
2001	3	200	203	5,61
2002	5	210	215	5,94
2003	6	210	216	5,97
2004	5	210	215	5,94
2005	5	210	215	5,94
2006	4	220	224	6,19
2007	5	198	203	5,61
2008	5	116	121	3,34
2009	5	110	115	3,18
2010	4	127	131	3,62
2011	5	127	132	3,65
2012	17	159	176	4,86
2013	20	187	207	5,72
2014	20	187	207	5,72
2015	13	192	205	5,66
2016	44	192	236	6,52
2017	71	391	462	12,77
Total	243	3376	3619	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandar Lampung, 2018

4.1.1.5 Keadaan Hotel

Berdasarkan tabel dibawah terlihat bahwa jumlah hotel pada sektor pariwisata adalah rata-rata 6% dimana paling tinggi terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu sebesar 6,81persen sedangkan terendah terjadi pada tahun 2002-2013 dan 2006 yaitu 4,34 persen. Jumlah hote lKota Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4
Jumlah Hotel Kota Bandar Lampung Tahun 2000- 2017

Tahun	Hotel Berbintang	Hotel Non Bintang	Total	Persentase %
2000	7	47	54	5,33
2001	7	47	54	5,33
2002	7	37	44	4,34
2003	7	37	44	4,34
2004	7	45	52	5,13
2005	7	45	52	5,13
2006	6	38	44	4,34
2007	6	39	45	4,44
2008	9	45	54	5,33
2009	9	37	46	4,54
2010	9	52	61	6,02
2011	10	51	61	6,02
2012	9	59	68	6,71
2013	10	59	69	6,81
2014	10	59	69	6,81
2015	17	48	65	6,42
2016	17	48	65	6,42
2017	15	51	66	6,52
Total	169	844	1013	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandar Lampung, 2018

4.1.1.6 Keadaan Objek Wisata

Berdasarkan tabel dibawah terlihat bahwa jumlah objek wisata pada sektor pariwisata adalah rata-rata 5,56 persen selama tahun 2000-2017 dimana paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 11,11 persen sedangkan terendah terjadi pada tahun 2000-2001 dan 2008-2009 3,83 persen. Jumlah objek wisata Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5
Jumlah Objek Wisata Kota Bandar Lampung Tahun 2000- 2017

Tahun	Objek Wisata	Persentase %
2000	20	3,83
2001	20	3,83
2002	23	4,41
2003	28	5,36
2004	30	5,75
2005	45	8,62
2006	20	3,83
2007	27	5,17
2008	20	3,83
2009	20	3,83
2010	26	4,98
2011	26	4,98
2012	26	4,98
2013	26	4,98
2014	26	4,98
2015	27	5,17
2016	54	10,34
2017	58	11,11
Total	522	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandar Lampung, 2018

4.1.1.7 Keadaan Wisatawan

Menurut tabel dibawah terlihat bahwa jumlah wisatawan pada sektor pariwisata adalah 4909564 jiwa selama tahun 2000-2017 dimana paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 389218 jiwa sedangkan terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 136211 jiwa. Jumlah wisatawan Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6
Jumlah Wisatawan Kota Bandar Lampung Tahun 2000- 2017

Tahun	Wisatawan	Persentase %
2000	253050	5,15
2001	136211	2,77
2002	170299	3,47
2003	199630	4,07
2004	224815	4,58
2005	228667	4,66
2006	231014	4,71
2007	254972	5,19
2008	266826	5,43
2009	278681	5,68
2010	290535	5,92
2011	302390	6,16
2012	314244	6,40
2013	326099	6,64
2014	327710	6,67
2015	346871	7,07
2016	368332	7,50
2017	389218	7,93
Total	4909564	

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandar Lampung, 2018

4.1.2 Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data skunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2017. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variable independent yaitu restoran, hotel, objek wisata, wisatawan, sedangkan variable dependnya adalah tenaga kerja yang bekerja di sektor pariwisata.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PTK*OW

Method: Least Squares

Date: 05/25/19 Time: 11:08

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	148524.5	73687.01	2.015613	0.0621
(RST+HTL)*OW	29.88206	12.95042	2.307420	0.0357
WS*OW	0.031878	0.014091	2.262264	0.0390
R-squared	0.815915	Mean dependent var		620502.4
Adjusted R-squared	0.791371	S.D. dependent var		416634.4
S.E. of regression	190301.7	Akaike info criterion		27.30162
Sum squared resid	5.43E+11	Schwarz criterion		27.45002
Log likelihood	-242.7146	Hannan-Quinn criter.		27.32208
F-statistic	33.24212	Durbin-Watson stat		1.899918
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata di Kota Bandar Lampung adalah jumlah restoran dan hotel yang terintegrasi dengan objek wisata (X1) dan jumlah wisatawan yang terintegrasi dengan objek wisata (X2). Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LogY} = \text{Log}148524.5 + \text{Log}29.88206 * X1 + \text{Log}0.031878 * X2 \dots\dots\dots(4.1)$$

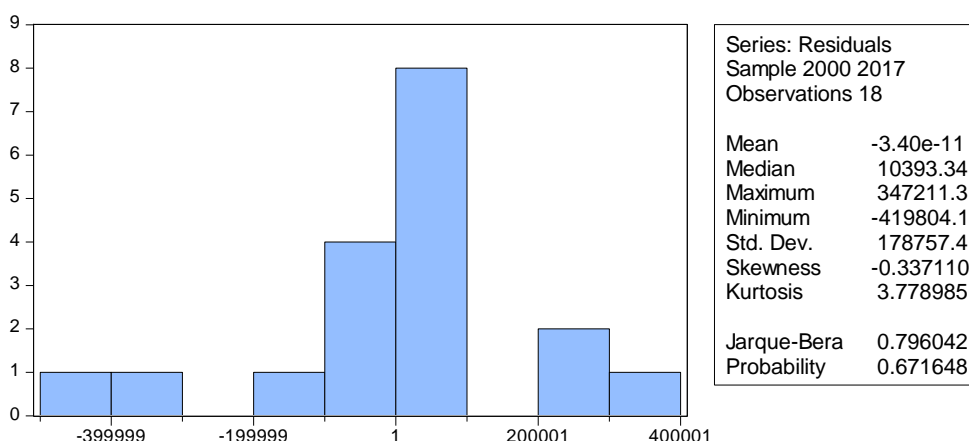
Nilai konstanta sebesar 148524.5 menunjukkan bahwa, tanpa variabel independen yaitu jumlah restoran dan hotel yang terintegrasi dengan objek wisata dan jumlah wisatawan yang terintegrasi dengan objek wisata yang digunakan maka penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata di Kota Bandar Lampung akan naik sebesar 148524.5%.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1.1 Uji Normalitas

Guna mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan pengujian normalitas dengan uji Jarque Berra atau JB test. Jika nilai JB hitung > JB tabel, atau nilai probability lebih besar dari taraf nyata 5 persen, maka dinyatakan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Berikut gambar hasil uji normalitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan analisis JB Test dibawah maka sebaran data residual pada model regresi terdistribusi normal, dimana nilai hitung JB Test sebesar 0.796042 dan probabilitas sebesar 0.671648 yang artinya lebih besar 0.05.



Sumber: Output Pengolahan Data dengan Eviews 10

Gambar 4.1 Uji Normalitas

4.1.2.1.2 Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah Breusch-Godfrey atau dengan nama lain uji Langrange Multiplier (LM). Jika Prob. Chi-Square $< \alpha$, maka terjadi gejala autokorelasi. Sebaliknya jika Prob. Chi-Square $> \alpha$, maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Dibawah ini disajikan tabel hasil uji *Langrange-Multiplier* (LM) sebagai berikut.

Dari hasil uji LM dibawah ini diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-square sebesar $0.5782 > \alpha$. Dimana $\alpha = 5\%$ atau 0.05 . Berdasarkan pengujian Langrange Multiplier diketahui bahwa data tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 4.8`
Hasil Uji *Langrange-Multiplier* (LM)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.421305	Prob. F(2,13)	0.6648
Obs*R-squared	1.095673	Prob. Chi-Square(2)	0.5782

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Eviews 10

4.1.2.1.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen (Ghozali 2011:34). Jika nilai Centered VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai Centered VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas. Berikut tabel 4.4 hasil uji Multikolinearitas. Pada tabel diatas ini, dapat dilihat tidak terjadi multikolinearitas yang tinggi karena Centered VIF seluruh

variabel yaitu variabel jumlah restoran dan hotel yang terintegrasi objek wisata dan wisatawan yang terintegrasi dengan objek wisata lebih kecil dari 10.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/25/19 Time: 12:18

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.43E+09	2.698789	NA
(RST+HTL)*OW	167.7133	9.209556	3.455082
WS*OW	0.000199	8.315092	3.455082

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Eviews 10

4.1.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah semua disturbance term memiliki varians yang sama atau tidak. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji white yang tersedia dalam program Eviews 10. Jika Prob. Chi-Square $< \alpha$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika Prob. Chi-Square $> \alpha$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut tabel 4.10 hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.257116	Prob. F(2,15)	0.3128
Obs*R-squared	2.583966	Prob. Chi-Square(2)	0.2747
Scaled explained SS	2.493334	Prob. Chi-Square(2)	0.2875

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Eviews 10

Pada tabel diatas dengan menggunakan uji White hasil yang diperoleh ialah data yang digunakan dari tahun 2000 hingga 2017 bebas dari heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dari besarnya probability Chi-Square > taraf nyata, yaitu $0.2875 > 0.05$.

4.1.2.2 Uji Statistik

4.1.2.2.1 Uji Parsial (t-Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam persamaan digunakan taraf keyakinan 95% ($\alpha=5\%$), dengan $df = (n-k = 18 - 4 = 14)$ maka diperoleh t tabel sebesar 1.76131

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa dari kedua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model, dua variabel yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kota Bandar Lampung. Berikut variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kota Bandar Lampung :

A. Integrasi Restoran dan hotel dengan objek wisata

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa restoran dan hotel yang terintegrasi dengan objek wisata positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.307420 dengan signifikansi 0.0357 jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 atau 5 persen yang diartikan bahwa berpengaruh dengan bertambahnya restoran dan hotel yang terintegrasi objek wisata signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Berpengaruhnya ini dapat dilihat dari hasil regresi yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.493822 dengan tingkat signifikansi 0.0357 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5 persen atau 0,05.

Bertambahnya hotel berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kota Bandar Lampung dikarenakan semakin bertambahnya permintaan akan sektor pariwisata seperti hotel maka kebutuhan terhadap tenaga kerja akan ikut bertambah. Dengan bertambahnya setiap 1 persen yang dihasilkan hotel akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebanyak 29.

Berdasarkan dari landasan teori yang digunakan yaitu permintaan tenaga kerja dimana peningkatan permintaan tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap sektor pariwisata seperti hotel. Semakin tinggi permintaan masyarakat terhadap sektor pariwisata seperti hotel maka jumlah terserapnya tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha pada sektor pariwisata akan semakin meningkat. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Ari (2016:13) yang

menemukan bahwa variabel akomodasi perhotelan memiliki pengaruh signifikan terhadap keterserapan tenaga kerja pada industri di Kabupaten Bulelen.

B. Integrasi Wisatawan dengan objek wisata

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan yang terintegrasi objek wisata berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat pada table 4.7 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2.262264 yang diikuti nilai koefisien regresi 0.031878 dengan tingkat signifikansi 0.0390 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi digunakan 0.05 atau 5 persen selanjutnya, nilai koefisien regresi 0.031878 yang berarti setiap kenaikan hasil output 1 persen wisatawan yang terintegrasi objek wisata maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 3. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya wisatawan orang yang berkunjung ke sektor pariwisata maka akan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata yang akan menyebabkan bertambahnya penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan dari landasan teori yang digunakan yaitu permintaan tenaga kerja dimana peningkatan permintaan tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap sektor pariwisata seperti jumlah wisatawan. Semakin tinggi permintaan terhadap sektor pariwisata yaitu wisatawan yang berkunjung di sektor pariwisata maka lapangan usaha akan semakin meningkat sehingga jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pariwisata juga ikut meningkat. Maka berdasarkan teori tersebut penelitian ini juga sejalan dengan teori yang telah dikemukakan, tetapi berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maria 2016:10) dimana variabel

wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap dampak sektor pariwisata terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur.

4.1.2.2 Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Untuk mengetahui keberartian koefisien regresi maka dilakukan uji F, adapun uji F yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 33.24212 atau lebih besar dari F tabel, yaitu sebesar 3.34 dengan signifikansi 0.000003 jauh lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.05 atau 5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan pengujian hipotesis diatas menolak H0 atau menerima H1. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah restoran dan hotel yang terintegrasi dengan objek wisata, dan wisatawan yang terintegrasi dengan objek wisata secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja disektor pariwisata Kota Bandar Lampung

4.1.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi dapat dilihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0.791371 yang menunjukkan bahwa 79.1% dari variasi perubahan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kota Bandar Lampung dapat dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel restoran dan hotel, serta wisatawan. Sedangkan sisanya sebesar 20.9% persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ikut sertakan ke dalam model regresi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian jumlah restoran dan hotel yang terintegrasi dengan objek wisata di Kota Bandar Lampung berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata di sektor pariwisata.
2. Berdasarkan hasil penelitian jumlah wisataan yang terintegrasi dengan objek wisata di Kota Bandar Lampung berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang terintegrasi dengan objek wisata di sektor pariwisata.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dari pemerintah setempat untuk melakukan adanya peningkatan jumlah restoran dan objek wisata di Kota Bandar Lampung.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji faktor-faktor angkutan wisata, tempat souvenir.1`1

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. (1996) Edisi Revisi, Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Arfida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia* . Jakarta: Ghalia Indonesia
- Akuino Cori. (2013). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran) Di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.11 No. 2.
- Ari Made Punarbawa. (2016). Keterserapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Tahun 2011-2015. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* Vol. 6 No.1.
- Arief Mustika Lukman. (2015). Prospek Industri Pariwisata Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* Vol.3 No.1.
- Badan Pusat Statistik Lampung. (2017). *Lampung Dalam Angka Tahun (2005-2016)*. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- BellanteDon & Mark Janson. (2006). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Febriyanti Nindi. (2016). Pengaruh Industri Perhotelan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi Selatan Tahun 1990-2014. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam NegeriAlauddin Makassar
- Ghofur Abdul. (2013). Pengaruh Fasilitas Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kec Amatan Pacet. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hendra Achma Setiawan. (2010). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil Dan Menengah Di Kota Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Kuncoro Haryo. (2002). Upah Sistem Bagi Hasil Dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang* Hal: 45.

- Kusumowindo Sisdijatmo. (1981). *Angkatan Kerja Dalam Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maria Siti. (2016). *Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Timur*. Universitas Tarumanagara
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata Edisi Revisi*. Bandung : Alfa Beta.
- Marsum W.A. (1999). *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Edisi 2, Yogyakarta; Andi.
- Maulana Addin. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* Vol. 11 No.1.
- McConnell, C. R., Brue, S. L., & Mcpherson, D. A.. 2003. *Contemporary Labor Economizcs*. McGraw-Hill Irwin.
- Miller, R., and R. Meiners. (1993). *Intermediates Microeconomics*. 4th ed. McGraw-Hill. New York.
- Mustika Made Dwi Setyadhi. (2007). Investasi Swasta Sektor Pariwisata Dan Penye Pan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Sosial* Vol. 2 No. 1
- Neno Andi Ariani. (2013). Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Pinrang Tahun 2001-2011. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin
- Pendit S (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rahadi M Zulfi. (2018). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rejekiningsih, Tri. Wahyu. (2004). “Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah”. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 1 No. 2 / Desember 2004 : 125 – 136. Semarang: UNDIP.
- Sholeh Maimun (2007). Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah Teori Serta Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & pendidikan* Vol.4 No.1

- R.S Damardjati., 2001. Istilah - istilah Dunia Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita
- Simanjuntak, Payaman J. (2001). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LPFE UI.
- Spillane.J.J. (1991).*Kebijaksanaan Umum Pengembangan Industri Pariwisata serta Prospek dan Tantangan nya* Jakarta :Widya Dharma.
- Sugiyono. (2007). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D. Bandung: Alfabeta.
- Suci Eka Ratnaningsih. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Sulistiana. (2018). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Asli Daerah Di Lombok (2009-2015). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Suroto. (2006) . *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Tenaga Kerja*. UGM Press. Yogyakarta
- Yuliana Sofi. (2015). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di DKI Jakarta Tahun 2009-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1
 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Method: Least Squares

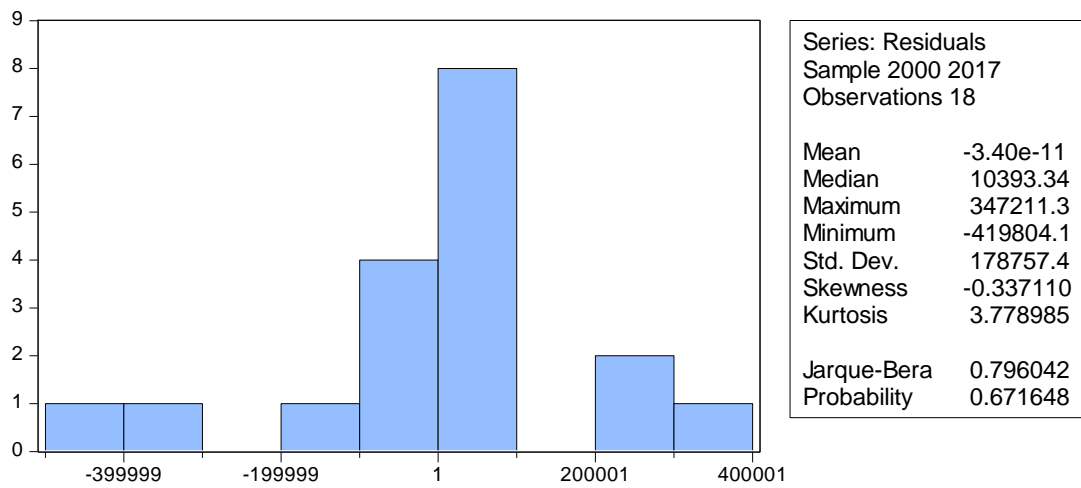
Date: 05/25/19 Time: 11:08

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	148524.5	73687.01	2.015613	0.0621
(RST+HTL)*OW	29.88206	12.95042	2.307420	0.0357
WS*OW	0.031878	0.014091	2.262264	0.0390
R-squared	0.815915	Mean dependent var		620502.4
Adjusted R-squared	0.791371	S.D. dependent var		416634.4
S.E. of regression	190301.7	Akaike info criterion		27.30162
Sum squared resid	5.43E+11	Schwarz criterion		27.45002
Log likelihood	-242.7146	Hannan-Quinn criter.		27.32208
F-statistic	33.24212	Durbin-Watson stat		1.899918
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran 2
Uji Normalitas



Lampiran 3

Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/25/19 Time: 12:18

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.43E+09	2.698789	NA
(RST+HTL)*OW	167.7133	9.209556	3.455082
WS*OW	0.000199	8.315092	3.455082

Lampiran 4

Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.421305	Prob. F(2,13)	0.6648
Obs*R-squared	1.095673	Prob. Chi-Square(2)	0.5782

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/25/19 Time: 11:26

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16920.44	82934.05	0.204023	0.8415
(RST+HTL)*OW	1.098002	13.59142	0.080786	0.9368
WS*OW	-0.003499	0.015345	-0.228039	0.8232
RESID(-1)	-0.021874	0.294561	-0.074260	0.9419
RESID(-2)	0.276263	0.307856	0.897376	0.3858
R-squared	0.060871	Mean dependent var	-3.40E-11	
Adjusted R-squared	-0.228092	S.D. dependent var	178757.4	
S.E. of regression	198097.7	Akaike info criterion	27.46104	
Sum squared resid	5.10E+11	Schwarz criterion	27.70837	
Log likelihood	-242.1494	Hannan-Quinn criter.	27.49514	
F-statistic	0.210652	Durbin-Watson stat	1.810856	
Prob(F-statistic)	0.927886			

Lampiran 5

Uji Heterokedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.257116	Prob. F(2,15)	0.3128
Obs*R-squared	2.583966	Prob. Chi-Square(2)	0.2747
Scaled explained SS	2.493334	Prob. Chi-Square(2)	0.2875

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/25/19 Time: 11:59

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.01E+10	1.97E+10	2.031079	0.0604
(RST+HTL)*OW	3677868.	3470796.	1.059661	0.3061
WS*OW	-5769.829	3776.488	-1.527829	0.1474

R-squared	0.143554	Mean dependent var	3.02E+10
Adjusted R-squared	0.029361	S.D. dependent var	5.18E+10
S.E. of regression	5.10E+10	Akaike info criterion	52.29915
Sum squared resid	3.90E+22	Schwarz criterion	52.44755
Log likelihood	-467.6924	Hannan-Quinn criter.	52.31962
F-statistic	1.257116	Durbin-Watson stat	2.155615
Prob(F-statistic)	0.312789		

Lampiran 6

Data

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2000	15.769	200	47	20	253050
2001	16.348	210	52	21	136211
2002	16.949	215	61	23	170299
2003	17.571	216	61	37	199630
2004	18.217	216	63	40	224815
2005	18.886	211	54	45	228667
2006	19.580	224	49	20	231014
2007	20.299	95	63	27	254972
2008	21.044	95	71	20	266826
2009	21.818	95	70	20	278681
2010	19.603	104	70	26	290535
2011	26.037	133	68	26	302390
2012	24.159	178	67	26	314244
2013	25.034	207	68	26	326099
2014	25.941	221	66	26	327710
2015	26.881	252	82	27	346871
2016	27.856	236	82	54	368332
2017	28.865	462	73	58	389218

